

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebahagiaan merupakan masalah yang abadi yang tidak akan pernah sepenuhnya terpecahkan, terutama pada masyarakat modern. Kebahagiaan itu termasuk pada sifat atau bawaan pada diri manusia. Dengan kata lain, merupakan sifat yang dimiliki oleh semua orang. Setiap orang seharusnya dapat mengalami kebahagiaan karena secara fitrah manusia dibentuk dengan berbagai kemampuan serta kesempurnaan. Jika dibandingkan dengan organisme lain, manusia adalah yang terbaik dan paling sempurna. Orang yang bisa mengenali kebajikannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari bisa dikatakan bahwa dia telah bahagia.

Defenisi kebahagiaan setiap orang adalah unik sebab keberpihakan konsep tersebut. Karakteristik ini meliputi kekayaan, setatus perkawinan, kehidupan dan sosial, kesehatan mental, perasaan, buruk, pengajaran, cuaca, etnis, dan juga gender serta keyakinan religius: optimis namun tetap realistis. Jika kebahagiaan didefenisikan secara luas dapat dikatakan bahwa kebahagiaan menimbulkan ketenangan dan ketentraman terhadap setiap individu. Manusia berusaha memenuhi harapannya agar tetap bahagia sehingga mereka bekerja keras dalam mewujudkan harapannya.¹

Kebahagiaan dipahami sebagai tujuan hidup yang bernilai dan bermakna, tidak hanya dari segi emosional tetapi juga secara moral, rasional, dan spiritual. Filsafat berusaha menjawab secara kritis dan sistematis: apa itu kebahagiaan?, bagaimana mencapainya? Dan apa nilainya dalam kehidupan manusia?

Sejak masa yunani kuno, kebahagiaan sering dilihat sebagai hasil tertinggi dari semua perilaku manusia. Menurut pendapat Aristoteles, kebahagiaan (*eudaimonia*) adalah aktivitas jiwa yang sesuai dengan keutamaan dan menjalani dalam kehidupan yang rasional. Kebahagiaan bukanlah kenikmatan jasmani

¹Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakur: Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas* (Yogyakarta: Teras, 2012), 161.

melainkan kehidupan yang menjalani secara bijak, bermoral dan selaras dengan potensi manusia. Dalam filsafat timur seperti ajaran buddha, kebahagiaan muncul saat seseorang berhasil melepaskan keinginan dan menerima ketidakkekalan hidup.²

Landasan Filosofis tentang kebahagiaan juga menyentuh aspek etika. Menurut Franz Magnis Suseno, kebahagiaan sejati tidak terlepas dari kehidupan yang bermoral. Seseorang tidak dapat disebut bahagia apabila hidupnya melanggar nilai-nilai etis atau menindas orang lain. Oleh karena itu, kebahagiaan harus selaras dengan martabat manusia dan tanggung jawab sosial.³

Dalam pendekatan humanistik dan eksistensial, seperti yang dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Viktor Frankl, kebahagiaan dipahami sebagai hasil dari aktualisasi diri dan pencarian makna. Kebahagiaan berasal dari dalam diri kita, bukan dari lingkungan sekitar. ketika seseorang hidup sesuai dengan nilai-nilai, potensi, dan panggilannya. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran diri dan tanggung jawab personal dalam mencapai kebahagiaan.⁴

Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling utuh, baik fisik maupun jiwa, karena daya tarik manusiaberasal dari diri mereka sendiri. Dengan adanya kelebihan yang dimiliki manusia, mereka diharapkan untuk membangun kehidupan yang harmonis dan seimbang di dunia ini, dengan kebahagiaan sebagai yang paling penting, karena setiap orang menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya, tidak hanya bahagia di dunia, tetapi juga bahagia di kehidupan setelah mati menjadi impian setiapmanusia⁵. Untuk segala hal ini, sebagaimana dengan ajaran Islam tentang berdoa.:

مِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

²Kaelan. (2010). *Filsafat Umum: Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma

³ Suseno, Franz Magnis. (2002). *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.

⁴Suryanegara, Ahmad. (2015). *Filsafat dan Kehidupan: Sebuah Pengantar*. Bandung: Pustaka Setia.

⁵ Anwar Sanusi, *Jalan Kebahagiaan*, (Jakarta; Gema Insani, 2019)h,1

Artinya: *“Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dalam siksa neraka “ (QS. Al-Baqarah: 201).*

Manusia menjalani kehidupan dengan membawa harapan dan cita-cita yang dicapai, dan keberhasilan dalam meraih tujuan tersebut sering dijadikan tolak ukur kesejahteraan. Kebahagiaan kurang dipandang sebagai sasaran utama dalam hidup. Sadar atau tidak, sebagian besar tindakan yang kita lakukan berorientasi pada pencapaian kebahagiaan itu sendiri. Hanya saja, karena setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda tentang arti kebahagiaan, maka cara untuk mencapainya pun menjadi beragam. Kebahagiaan dipandang sebagai salah satu tujuan penting dalam hidup manusia, karena melalui kebahagiaan seseorang dapat merasakan ketentraman jiwa. Hidup yang dipenuhi kebahagiaan umumnya disertai dengan rasa senang, meskipun kesenangan itu tidak berlangsung selamanya. Tak sedikit orang yang mengaku telah merasakan bahagia, namun belum sepenuhnya memahami makna sejati dari kenikmatan kebahagiaan itu sendiri.

Ada yang memaknai kebahagiaan sebagai tercapainya keinginan, sementara sebagian lainnya melihat kebahagiaan sebagai keberhasilan dalam memenuhi seluruh aspek kehidupan secara sempurna. Bagi mereka yang menganggap kebahagiaan adalah kondisi serba lengkap dan terpenuhinya segala harapan, maka mereka akan semakin termotivasi dalam mengejar cita-cita. Namun, jika kebahagiaan hanya dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi, maka kebahagiaan tersebut tidak akan abadi hanya bersifat sementara.⁶

Adapun hadist menjelaskan tentang kebahagiaan yaitu:

"قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "أَلَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى غِنَى النَّفْسِ"

Artinya: *"Kekayaan itu bukan karena banyaknya harta benda, tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan jiwa". (HR. al-Bukhari dan Muslim)*

⁶Sahrul Mauludi, *Happiness Here! Bahagia tuh di Sini*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), h. 9-10

Makna dari hadits diatas yaitu; Kebahagiaan sejati berasal dari ketenangan dan kepuasan batin, bukan dari kekayaan materi semata. Sebab Rasulullah menekankan bahwa kebahagiaan dan kekayaan hakiki bukanlah diukur dari banyaknya harta benda. Banyak orang yang kaya secara materi, namun tetap merasa gelisah, tidak puas, bahkan menderita secara batin.

Kebahagiaan dapat dicapai melalui berbagai cara, namun tidak sedikit orang merasa kehilangan arah dan terbawa oleh gelombang emosinya dalam proses pencarian tersebut. Sebenarnya, kebahagiaan yang hakiki tidak bersumber dari kepemilikan atas benda-benda duniawi, melainkan berasal dari sesuatu yang tidak dapat dilihat secara fisik dari kedalaman batin. Rasa bahagia muncul dari ranah pikiran dan pemahaman yang sering disebut sebagian "alam besar". Segala sesuatu yang tidak kasatmata, seperti pikiran, emosi, jiwa, kepercayaan, perasaan, dan semangat adalah bagian dari dunia yang luas ini. Cara kita memahami dan menghayati alam batin tersebut sangat menentukan sejauh mana kita dapat merasakan kebahagiaan. Banyak orang berusaha menemukan kebahagiaan melalui berbagai jalan. Contohnya, ketika seseorang memiliki tujuan hidup, ia akan menjalani hari-harinya dengan antusias karena memiliki sesuatu yang ingin dicapai. Dalam proses pencapaian tersebut, tentu akan ada rintangan yang menghadang, dan yang menjadi kunci adalah bagaimana kita menyikapi dan menghadapinya. Setiap tantangan bisa dilalui asalkan kita memiliki keyakinan yang kuat serta kemauan untuk terus berusaha dan tidak menyerah.⁷

Tasawuf mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati dalam hidup sangat bergantung pada kondisi kesehatan secara holistik, baik tubuh, fisik maupun batin. Kesehatan rohani seseorang tercermin dari keadaan *qalb* atau hatinya. Hati yang bersih dan terpelihara akan menjadi pendamping utama dalam menempuh perjalanan menuju kebahagiaan. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa pokok dari kesehatan dan kebahagiaan hidup manusia terletak pada kualitas hati. Menjaga

⁷ Yusuf Anshori, *Bahagia di Jalan Agama*. (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 153.

kemurnian hati dan terus berusaha memperbaikinya merupakan suatu keharusan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.⁸

Berbicara mengenai politik, pemikiran Al-Farabi sangat penting untuk dibahas, terutama dalam konteks saat ini sebagai upaya untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat agar dapat hidup bahagia dalam suatu negara. Suatu negara selalu memerlukan politik yang baik, pemimpin yang berkualitas, dan pelaksanaan semua tugas dengan baik. Kebaikan ini merupakan manifestasi dari pengabdian manusia kepada Tuhan, sesuai dengan kodratnya sebagai khalifah di bumi. Sebab, masyarakat tersusun dari individu-individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Al-Farabi mengatakan bahwa manusia secara alami tidak dapat memenuhi semua kebutuhan dasar mereka seorang diri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, kebahagiaan suatu negara hanya bisa terwujud jika kebahagiaan individu juga tercapai. Di sisi lain, jika manusia ingin merasakan kebahagiaan, mereka perlu berpartisipasi dalam kehidupan bernegara.

Hakikat kebahagiaan menurut Al-Farabi adalah kebaikan yang dikehendaki demi kebaikan itu sendiri. Untuk mencapainya, terdapat empat nilai utama, yaitu nilai teoritis, pemikiran, moralitas, dan kreativitas. Tujuan utama dalam hidup adalah meraih kebahagiaan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang berinteraksi dan saling bergantung satu sama lain. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles, yang berpendapat bahwa manusia secara alami cenderung untuk hidup dalam suatu masyarakat, saling meminta bantuan, dan memberikan bantuan kepada sesama. Inilah yang menjadi alasan pentingnya hubungan sosial dalam hidup. Dengan demikian, setiap orang pasti memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk meraih kebahagiaan dan menemukan ketenangan tanpa adanya konflik, baik pada tingkat individu maupun sosial. Agar bisa mencapai kebahagiaan dalam kehidupan bermasyarakat, penting untuk memiliki

⁸ Muzakkir, *Hidup Sehat dan Bahagia dalam Perspektif Tasawuf*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), h. 295.

sebuah negara dan membangun hubungan timbal balik yang harmonis antara masyarakat dan pemimpin negara.⁹

Secara akademik kebahagiaan dipahami sebagai keadaan batin yang positif, menyeluruh, dan relatif setabil, yang muncul dari tercapainya tujuan hidup, keharmonisan psikologis, serta hubungan yang bermakna dengan diri sendiri, orang lain, dan (dalam beberapa pandangan) Tuhan. Dalam studi akademik, kebahagiaan tidak dipahami secara sempit sebagai kesenangan sesaat melainkan sebagai kesejahteraan subjektif mencakup: kepuasan hidup secara umum, frekuensi emosi positif, dan minimnya emosi negatif (marah, sedih, stres).¹⁰

Di sisi lain, seorang filsuf Muslim dari Timur, yaitu al-Ghazali, dalam karyanya yang berjudul *Kimia Kebahagiaan*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dan disebut *Kimia Al-sa'adah*, menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diraih jika seseorang mampu mengendalikan keinginan, hawa nafsu, godaan, dan egonya, serta menggantinya dengan sifat yang menyerupai malaikat. Menurut al-Ghazali, tingkat kebahagiaan yang tertinggi adalah ketika seseorang telah membuka mata hatinya kepada Allah, yang sering disebut dengan istilah *ma'rifatullah*.¹¹ Kebahagiaan yang dibahas oleh al-Ghazali bukanlah sekadar kebahagiaan yang timbul dari kenikmatan dunia, melainkan ia menekankan bahwa kebahagiaan yang sejati berasal dari hati yang bersih dan jiwa yang damai. Kebahagiaan ini dapat diperoleh melalui proses mengenali diri sendiri, pengenalan Allah, dan penyucian jiwa dari segala sifat tercela.

Selanjutnya jalan menuju kebahagiaan yang dipegang teguh oleh Marcus Aurelius, ialah seorang Kaisar Romawi yang dikenal akan kebijaksanaannya, menempuh jalan kebahagiaan melalui pemikiran filsafat Stoikisme. Filsafat ini pertama kali dirintis oleh Zeno di kota Athena pada era Yunani Kuno sekitar tahun 301 SM. Seiring berjalannya waktu, pemikiran Stoikisme diperluas oleh tokoh-

⁹Sukardi, *imam*. Negara dan Kepemimpinan dalam Pemikiran Alfarabi, Al-A'raf-Vol Xiv, no. 2, 2017

¹⁰ Kaelan, *Filsafat Umum: Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Paradigma, (2010).

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Kimiyah al-Sa'adah*, (kimia kebahagiaan), terj. Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: zaman, 2001). h.27.

tokoh dari Stoa seperti Chrysippus, Cicero, Epictetus, dan Seneca. Meskipun telah dikenal sejak berabad-abad sebelumnya, Stoikisme mulai mengalami perluasan pengaruh secara signifikan ketika Marcus Aurelius menghidupkan kembali dengan pendekatan yang lebih kontemporer. Gagasan-gagasan terangkum dalam karya berjudul *Meditations*, yang menjadi sumber penting dalam memperbarui sekaligus menyebar luaskan arahan Stoikisme.

Bagi Marcus Aurelius, kunci kebahagiaan yang sejati dapat dicapai ketika seseorang mampu hidup sejalan dengan hukum alam. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak jarang diliputi oleh kesedihan, kekecewaan, dan kegelisaan. Namun, penting untuk merenung: apakah emosi-emosi itu benar-benar disebabkan oleh kenyataan yang kita hadapi, atau justru karena harapan dan keinginan yang tidak sejalan dengan kenyataan. Pada dasarnya, semua itu berada dalam kuasa dan kendali diri kita sendiri. Maka dari itu, bersikap bijak dan melakukan kebaikan merupakan langkah penting dalam menempuh kehidupan. Marcus Aurelius pernah mengungkapkan, *"Jika kamu merasa menderita karena sesuatu di luar dirimu, ketahuilah bahwa yang membuat menderita bukanlah peristiwa itu sendiri, melainkan cara pandangmu terhadapnya. Dan kamu memiliki kemampuan untuk mengubah cara pandang itu kapan saja kamu mau"*.¹²

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa kajian mengenai **Konsep Kebahagiaan** merujuk pada pemikiran Al-Ghazali dan Marcus Aurelius dalam mencapai kebahagiaan. Maka dari itu, penulis perlu menggali tentang persamaan dan perbedaan dalam pandangan kebahagiaan antara Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perlu adanya rumusan masalah, adapun dalam rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: **Bagaimana Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius?**

Agar peneliti memiliki batasan dan memiliki satu titik fokus yang jelas maka peneliti menetapkan batasan masalah diantaranya:

¹²Marcus Aurelius, *Meditations Perenungan*, Terj. Gita Widya Laksmini Soerjoatmodjo,,, , h. 220

1. Bagaimana Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius?
2. Bagaimana Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius?
3. Bagaimana Relevansi Konsep Kebahagiaan Dari Kedua Tokoh Tersebut Pada Masa Modern?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Tentang Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.
2. Untuk Mengetahui Persamaan dan Perbedaan Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.
3. Untuk Mengetahui Relevansi Konsep Kebahagiaan Dari Kedua Tokoh Tersebut Dalam Konteks Kehidupan Modern.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Manfaat penelitian ini secara teoritisnya ialah sebagai sumber pengetahuan dan sumber informasi, sebagai sarana penambahan wawasan di bidang terkait dengan Konsep Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan atau referensi sebagai pedoman serta perbandingan bagi penelitian yang akan datang. Terutama bagi mahasiswa dari program studi Aqidah dan Filsafat Islam di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Imam Bonjol Padang, berkaitan dengan Ide Kebahagiaan menurut Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.

1.5 Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mengertikan maksud yang terdapat pada judul, penulis akan menjelaskan mengenai judul penelitian ini.:

Konsep Kebahagiaan: Istilah kebahagiaan berasal dari kata "bahagia", yang mengandung arti suasana hati yang tenang dan penuh kegembiraan, serta dapat dimaknai sebagai keadaan yang bebas dari berbagai penderitaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kebahagiaan dijelaskan sebagai kondisi kehidupan yang diliputi oleh rasa senang dan ketentraman, mencakup aspek fisik dan batin, serta mencerminkan keberuntungan atau kebaikan nasib dalam kedua ranah tersebut. Kebahagiaan dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang merasakan kegembiraan, ketenangan, kedamaian, serta bebas dari segala bentuk kesulitan atau penderitaan. Istilah ini menggambarkan keadaan batin yang dipenuhi rasa tentram, kenyamanan, dan kepuasan hidup

Al-Ghazali: Imam Abu Hamid Al-Ghazali Abad ke-11 M, Pemilihan tema ini dilatar belakangi oleh relevansi konsep kebahagiaan dalam kehidupan manusia, baik secara spiritual maupun duniawi. Dalam konteks ini, Al-Ghazali dikenal sebagai tokoh penting yang menggabungkan antara pemikiran rasional (filsafat) dan pengalaman spiritual (tasawuf), khususnya dalam merumuskan makna kebahagiaan (sa'adah) yang sejati. Menurut Al-Ghazali, kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang bersifat spiritual (setelah mati), yang tidak dapat diraih hanya melalui harta, kekuasaan, atau kenikmatan duniawi semata. Al-Ghazali menjelaskan bahwa kebahagiaan sejati adalah ma'rifatullah (mengenal Allah), mencintai-Nya, dan hidup sesuai dengan jalan yang telah ditetapkan-Nya.¹³

Marcus Aurelius: Marcus Aurelius merupakan seorang pemikir Stoik sekaligus penguasa Romawi yang terkenal karena pemikiran filsafatnya yang mendalam serta kepemimpinannya yang bijaksana, dan memerintah dari Abad ke-2 M. Ia merupakan tokoh utama dalam pengembangan filsafat Stoisisme, sebuah aliran filsafat yang menekankan ketenangan batin, rasionalitas, dan hidup selaras dengan alam. Marcus Aurelius memaknai kebahagiaan sebagai buah dari keselarasan dengan hukum alam serta kemampuan dalam mengelola pikiran. Menurutnya, penderitaan muncul bukan dari kejadian di luar diri, melainkan dari cara kita memandang peristiwa tersebut. Dalam perspektif Stoik, kebahagiaan

¹³ Al-Ghazali, *Kimiya al-Sa'adah (Kimia Kebahagiaan)*, terj. Dedi Slamet Riyadi (Jakarta: Zaman, 2001), 35–38.

diperoleh dengan menguasai diri, menjalani hidup yang penuh kebajikan, dan menggunakan akal secara bijaksana. Meski berasal dari kerangka yang berbeda, keduanya sependapat bahwa kebahagiaan sejati tidak bersumber dari dunia materi, melainkan dari dalam diri manusia itu sendiri.

Konsep kebahagiaan dalam penelitian ini dipahami sebagai suatu kondisi atau kualitas yang dapat diidentifikasi melalui indikator-indikator tertentu yang disesuaikan dengan pandangan masing-masing tokoh. Bagi Al-Ghazali, kebahagiaan ditentukan oleh sejauh mana seseorang mencapai pengenalan dan kedekatan dengan Tuhan (ma'rifatullah), menjalankan ibadah secara konsisten, membersihkan jiwa dari pengaruh hawa nafsu, serta memprioritaskan kebahagiaan spiritual dibandingkan kenikmatan duniawi. Sementara itu, menurut Marcus Aurelius, kebahagiaan diwujudkan dalam sikap menerima realitas kehidupan dengan ikhlas, kemampuan mengendalikan diri melalui rasio, dan menjalani kehidupan berdasarkan prinsip Stoik, seperti kebajikan, pengendalian diri, serta kebijaksanaan. Oleh karena itu, penelitian akan menelaah dan membandingkan pemahaman kebahagiaan melalui indikator sikap, perilaku, dan tingkat ketenangan batin sebagaimana dipahami dalam perspektif kedua pemikir tersebut.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, penelitian ini berfokus pada pengkajian pemikiran Al-Ghazali dan Marcus Aurelius tentang kebahagiaan yang tampak dalam berbagai karyanya. Berdasarkan penelusuran penulis terhadap literatur dan karya ilmiah yang ada, belum ditemukan pembahasan yang serupa dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Meskipun demikian, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan objek kajian ini. Berikut adalah ringkasan singkat mengenai penelitian-penelitian terdahulu tersebut.

Pertama: Skripsi yang ditulis oleh Yenni Mutia Husen (2018) di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh berjudul "Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali." Dalam skripsi ini, dibahas tentang cara untuk mencapai kebahagiaan menurut Al-Ghazali melalui karya yang berjudul *Kimiyaus Sa'adah* yang terdiri dari delapan bagian, yaitu memahami diri, memahami Allah, memahami dunia, memahami akhirat,

spiritualitas dalam musik dan tarian, muhasabah dan dzikir, pernikahan, serta cinta kepada Allah.¹⁴

Kedua: Buku yang ditulis oleh A. Setyo Wibowo yang berjudul “Ataraxia: Bahagia menurut Stoikisme”. Buku tersebut membahas banyak tentang sejarah Stoikisme dan prinsip-prinsip yang dibawahnya serta menawarkan beberapa perspektif dari tokoh-tokoh Stoikisme itu sendiri. Individu yang dibahas dalam buku ini adalah Epiktetus dan Marcus Aurelius.¹⁵ Karena fokusnya hanya pada kebahagiaan menurut Stoikisme, maka tidak ada ulasan mengenai Al Ghazali dan pandangannya tentang kebahagiaan.

Ketiga: skripsi yang berjudul “Pandangan al-Ghazali tentang Kebahagiaan” yang ditulis oleh Ahmad Qusyairi, UIN Sunan Kalijaga, 2015. Kesamaan antara penelitian yang terdapat dalam skripsi ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti terletak pada pembahasan tentang kebahagiaan yang dapat diraih oleh manusia ketika ia berhasil mengendalikan naluri kebinatangan dan godaan setan di dalam dirinya, sementara perbedaannya ada pada penambahan konsep serta analisis komparatif yang diambil oleh penulis dari filsuf Barat yaitu Marcus Aurelius.

Keempat: Selanjutnya, terdapat tulisan oleh Jarman Arroisi. Tulisan ini berjudul “Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali”. Dalam tulisan ini, Jarman Arroisi menjelaskan tentang pendekatan dan cara mencapai kebahagiaan berdasarkan pandangan Al Ghazali. Ia juga menguraikan mengenai bagaimana individu bisa meraih kebahagiaan sesuai dengan ajaran Al Ghazali.¹⁶ Tidak seperti penelitian ini yang akan membandingkannya dengan pemikiran kebahagiaan Marcus Aurelius, tulisan tersebut hanya fokus pada Al Ghazali dan gagasan tentang kebahagiaannya.

1.7 Sistematika Penulisan

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan: Pesan Al-Qur'an Menyikapi Kesulitan Hidup*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 17.

¹⁵Wibowo, *Ataraxia: Bahagia Menurut Stoikisme*, 2019.

¹⁶ Jarman Arroisi, *Bahagia dalam Perspektif al-Ghazali*, Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, vol. 17, no.1 (2019).

Agar memudahkan penulis dalam tersusunnya ide yang tegas mengenai penulisan skripsi ini diringkas ke dalam V bab yang berbeda. Setiap bab memiliki pembahasan unik, tetapi tetap saling terkait satu samalainnya, seperti:

BAB I :Bab ini menjelaskan berbagai hal sebagai pengantar yang mencakup latar belakang masalah, rumusan dan batasan yang ada, tujuan serta manfaat dari penelitian, metode yang digunakan dalam penelitian, dan cara penyusunan tulisan.

BAB II : bab ini Mengemukakan definisi kebahagiaan, kebahagiaan dalam filsafat Yunani kuno dalam filsafat Islam dan Biografi Al-Ghazali dan Marcus Aurelius.

BAB III : bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang berisi Jenis Penelitian, Sumber Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : bab ini mengemukakan tentang Konsep Kebahagiaan menurut pemikiran Al-Ghazali dan Marcus Aurelius dan perbandingan konsep kebahagiaan dalam kedua tokoh tersebut, mencari persamaan dan perbedaan keduanya dan Relevansi Kebahagiaan Modern dari kedua Tokoh tersebut.

BAB V : bab ini berisikan kesimpulan dan saran.

UIN IMAM BONJOL
PADANG